

TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERKAIT PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA ANAK

Dwi Yatmoko¹, Benny Bathara², M. Rikki Ramadhan³, Ricky Pranata Vivaldy⁴, Haryanto⁵,
Agus Supriadi S.⁶

^{1,2,3,4,5,6} Kepolisian Republik Indonesia
Sespim Lemdiklat Polri
Jl. Raya Maribaya No.53, Lembang, Bandung
E-mail : dwiyatmoko.64@outlook.com

ABSTRAK

Dalam artikel ini, peneliti akan mengulas teori kriminologi untuk mengkaji terkait dengan permasalahan dimana anak terjerumus kedalam dunia hitam narkoba. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwasanya secara teoritik ada kesesuaian antara proposisi-proposisi dalam teori tersebut dengan karakteristik kejahatan, dan karakteristik pelaku kejahatan dalam hal kejahatan ini. Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan pada analisis kasus bagaimana anak bisa masuk kedalam peredaran narkoba dan faktor penyebab anak tersebut masuk kedalam lingkaran hitam yang di larang oleh undang undang, serta teori-teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan ini, dan analisis teori-teori kriminologi yang digunakan dalam mengkaji pembahasan terkait.

Kata kunci : Anak, Kriminologi, Narkoba

ABSTRACT

In this article, researchers will review criminological theory to examine the problem of children falling into the black world of narcotics. This is based on the consideration that theoretically there is a correspondence between the propositions in the theory with the characteristics of crime, and the characteristics of the perpetrators in this crime. In this paper, the author focuses on analyzing the case of how children can enter into drug trafficking and the factors that cause these children to enter the black circle prohibited by the law, as well as the theories used to examine this problem, and the analysis of criminological theories used in examining related discussions.

Keyword : Children, Criminology, Narcotics

1. PENDAHULUAN

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis serta melanggar hukum yang berlaku dalam Negara Indonesia juga norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, kejahatan atau tindak kriminal merupakan “perbuatan

menyimpang” yang selalu ada dan melekat pada tiap bentuk masyarakat, tidak ada masyarakat yang sepi dari kejahatan. Oleh karena itu, selalu diusahakan berbagai upaya untuk menanggulangi kejahatan tersebut, meskipun dalam kenyataannya sangat sulit untuk memberantas kejahatan secara tuntas karena pada dasarnya kejahatan akan senantiasa berkembang

pula seiring dengan perkembangan masyarakat (Putra, Martha, Fikram, & Yuhan, 2020). Semakin meningkatnya kriminalitas di Indonesia berakibat timbulnya berbagai macam modus operandi dalam terjadinya tindak pidana. Disamping itu, modus operandi atau cara melakukan tindak pidana penyaluran narkotika semakin kreatif dan inovatif. Narkotika merupakan sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukkan kedalam tubuh.

Pada mulanya zat narkotika ditemukan orang yang penggunaannya ditujukan untuk kepentingan umat manusia, khususnya di bidang pengobatan. Dengan pesatnya perkembangan industri obat-obatan dewasa ini, maka kategori jenis zat-zat narkotika semakin meluas. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka obat-obat semacam narkotika berkembang cara pengolahannya (Lamongi, Rimbing, & Worang, 2022). Namun belakangan diketahui bahwa zat-zat narkotika tersebut memiliki daya kecanduan yang bisa menimbulkan si pemakai bergantung hidupnya terus-menerus pada obat-obat narkotika itu. Membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit untuk melakukan proses pengobatan, pengawasan, dan pengendalian agar bisa menyembuhkan seseorang yang telah kecanduan narkotika.

Zat-zat yang pada mulanya ditujukan untuk kepentingan pengobatan, namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka jenis-jenis narkotika dapat diolah sedemikian banyak, serta

dapat disalahkan fungsinya yang bukan lagi dibidang pengobatan, hal ini merupakan suatu bentuk ancaman terhadap kelangsungan eksistensi generasi suatu bangsa. Sehingga segala bentuk penyalahgunaan narkotika baik itu penggunaan dan pengedarannya secara ilegal adalah merupakan perbuatan melawan hukum dan termasuk perbuatan pidana. Tindak pidana penyalahgunaan narkotika saat ini sudah tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi sudah terang-terangan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dalam menjalankan operasi barang berbahaya tersebut (Surya, Marzuki, & Miroharjo, 2023).

Penyalahgunaan narkotika merupakan jenis kejahatan yang mempunyai (potensi) dampak sosial yang sangat luas dan kompleks terlebih lagi ketika yang melakukan adalah anak. Selain menjadi korban dari kejahatan tindak pidana narkotika telah banyak juga anak yang telah berperan serta sebagai pelaku. Dampak sosial penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh anak bukan hanya disebabkan oleh karena akibat yang ditimbulkan akan melahirkan penderitaan dan kehancuran baik fisik maupun mental yang teramat Panjang. Fakta yang dapat disaksikan hampir setiap hari baik melalui media cetak maupun media elektronik, ternyata barang haram tersebut telah merebak kemana-mana tanpa pandang bulu, terutama diantara generasi remaja yang sangat diharapkan menjadi generasi penerus bangsa dalam membangun negara di masa mendatang. Anak merupakan generasi penerus bangsa dan penerus perjuangan pembangunan yang ada (Jainah, Safitri, & Sanjaya, 2023).

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Tidak bisa dipungkiri anak merupakan generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksana pembangunan yang berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan suatu Negara, tidak terkecuali Indonesia. Perkembangan zaman yang semakin maju juga memberikan dampak pada kehidupan anak pada masa sekarang ini, sangat berbeda jauh dengan kehidupan anak pada masa terdahulu. Mulai dari segi pendidikan, permainan, hingga pengetahuan yang dimiliki oleh anak berkembang pesat dari masa ke masa.

Meningkatnya teknologi dan informasi serta berkembang pesatnya kebiasaan di masyarakat, mengubah pola pendidikan serta cara berpikir anak terhadap sesuatu hal baru yang belum ia kenal. Usia 8-18 tahun pada anak adalah usia dimana seseorang berkembang, tidak hanya fisik tetapi juga mental dari orang tersebut yang akan membentuk karakternya di masa depan. Perkembangan fisik dan mental, cara berpikir, perasaan, dan tingkah laku menuju kedewasaan sering kali tidak dapat di kontrol secara penuh oleh dirinya sendiri. Anak pada usia ini menunjukkan kecenderungan kejiwaan yang antara lain: berada dalam situasi, di mana harus meninggalkan kebiasaan kekanak-kanakan dan belajar nilai-nilai, pola-pola, perilaku orang dewasa, mengalami keraguan peran dalam keluarga dan kemasyarakatan, menuntut kebebasan tetapi tidak dapat bertanggung jawab, kepekaan sosial tinggi, solidaritas pada teman besar

dan kecenderungan untuk mencari popularitas (Sholichah, 2018).

Anak pada usia yang masih belum mencapai usia dewasa akan tidak dapat mengendalikan emosi secara baik, dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, sehingga untuk menyelesaikan masalah acap kali mencari cara singkat/jalan pintas, lari dari masalah agar dapat tercapainya ketenangan batin. Kurang matangnya kondisi kejiwaan anak serta cara berfikir dan bersikap yang sering kali tergesa-gesa dalam mengambil keputusan menjadi malapetaka tersendiri bagi dirinya. Semakin meningkatnya eksistensi gaya hidup modern juga menjadi salah satu pemicu terjadinya peningkatan jumlah korban penyalahgunaan narkoba di kalangan anak.

2. METODOLOGI

Metode yang diterapkan dalam kajian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan studi pustaka mencakup segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau isu yang akan diteliti. Sumber informasi tersebut dapat bersumber dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku-buku akademis, laporan penelitian, artikel ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan dan ketetapan, publikasi tahunan, ensiklopedia, serta literatur lainnya baik dalam format cetak maupun elektronik.

Studi pustaka merupakan bagian integral dari proses penelitian, di mana teori-teori yang menjadi dasar masalah yang akan diselidiki serta domain penelitian dapat ditemukan melalui telaah literatur. Tambahan pula,

peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai penelitian-penelitian serupa atau yang relevan dengan fokus penelitiannya, termasuk hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti memiliki peluang untuk mengakses dan memanfaatkan seluruh informasi serta pemikiran yang berkaitan dengan subjek penelitiannya (Purwono, 2008).

3. LANDASAN TEORI

Pada dasarnya, teori kontrol berusaha mencari jawaban mengapa orang melakukan kejahatan. Berbeda dengan teori lain, teori kontrol tidak lagi mempertanyakan mengapa orang melakukan kejahatan tetapi berorientasi kepada pertanyaan mengapa tidak semua orang melanggar hukum atau mengapa orang taat kepada hukum. Ditinjau dari akibatnya, pemunculan teori kontrol disebabkan tiga ragam perkembangan dalam kriminologi. Pertama, adanya reaksi terhadap orientasi *labelling* dan konflik yang kembali menyelidiki tingkah laku kriminal. Kriminologi konservatif (sebagaimana teori ini berpijak) menyukai “kriminologi baru” atau “*new criminology*” dan hendak kembali kepada subyek semula, yaitu penjahat. Kedua, munculnya studi tentang “*criminal justice*” dimana sebagai suatu ilmu baru telah mempengaruhi kriminologi menjadi lebih pragmatis dan berorientasi pada sistem.

Teori-teori kontrol sosial membahas isu-isu tentang bagaimana masyarakat memelihara atau menumbuhkan kontrol sosial dan cara memperoleh konformitas atau kegagalan meraihnya dalam bentuk

penyimpangan (Frank E. Hagan, 2013:236). Dari pandangan tokoh diatas peneliti bisa mengatakan bahwa teori kontrol sosial adalah pandangan untuk menjelaskan delinkuensi atau kejahatan. Teori ini meletakkan penyebab kejahatan pada lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, atau macetnya integrasi sosial. Kelompok yang lemah ikatan sosialnya cenderung melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan konvensional atau segala sesuatu yang didasarkan kepada kesepakatan. Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya, ia menjadi baik kalau masyarakat membuatnya baik. Travis Hirschi (1969) dalam *Causes of Delinquency* menampilkan teori ikatan sosial yang pada dasarnya menyatakan bahwa kejahatan terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus, dengan demikian mengurangi risiko personal dalam konformitas.

Individu mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran akan merusak hubungan mereka yang menyebabkan mereka kehilangan muka dengan keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah, dan lain sebagainya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kontrol merupakan teori Kriminolog Amerika Travis Hirschi dengan bukunya *Causes of Delinquency* (1969) Teori ini merupakan teori kriminologi berbasis sosiologi yang termasuk kepada salah satu pendekatan yaitu *Social Process*

Theory. Teori kontrol merupakan suatu klasifikasi teori yang mereka tidak berfokus pada mengapa orang melakukan tindak pidana, tetapi mengapa mereka tidak melakukan tindak pidana. Teori ini mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk melakukan tindak pidana dan menyimpang. Dan berusaha menjawab mengapa beberapa orang menahan diri dari melakukannya.

Menurut teori kontrol sosial ini manusia mempunyai kebebasan untuk bertindak, dan penentu tingkah laku seseorang adalah ikatan-ikatan sosial yang sudah terbentuk. Menurut Hirschi, *There are four components of the social bond, attachment, commitment, involvement, and belief*. Berdasarkan pendapat ini bahwa ikatan sosial yang menjadi salah satu penyebab terjadinya tingkah laku jahat terdiri atas 4 (empat) unsur, yaitu keterikatan, ketersangkutan yang terkait dengan kepentingan sendiri, keterlibatan, norma dan nilai. Empat elemen ikatan sosial (*social bond*) yang ada pada setiap masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan (*Attachment*), bersangkut paut dengan sejauh mana seseorang memperhatikan keinginan dan harapan orang lain. Mereka adalah yang tidak peka dengan tuntutan orang lain, juga tidak merasa perlu merisaukan norma-norma yang ada. Kepekaan ini saling tergantung dengan kualitas hubungan antara satu dengan lainnya, makin banyak rasa simpati dan empati terhadap orang lain maka makin merasakan adanya keharusan memperhatikan

orang lain, sehingga akan membentuk ikatan sosial yang dapat menghalangi tingkah laku menyimpang. Hirschi membagi *attachment* dalam dua kelompok, yaitu *total attachment* dan *partial attachment*. *Total attachment* adalah suatu keadaan pada saat seseorang melepas rasa ego yang ada dalam dirinya kemudian mengganti dengan rasa kebersamaan. Pengertian *partial attachment* adalah kehadiran seseorang yang dapat mengendalikan atau mengawasi seseorang.

2. Ketersangkutan yang terkait dengan kepentingan sendiri (*Commitment*), yaitu mengacu pada perhitungan untung rugi atas keterlibatan seseorang dalam perbuatan yang menyimpang. Van Dijk berpendapat, bahwa unsur ini menekankan pada aspek rasional ekonomis, sehingga mereka yang banyak menginventarisasikan materi dan emosi dalam masyarakat, makin banyak risiko kerugian yang harus ditanggung jika mereka melakukan pelanggaran norma.
3. Keterlibatan (*Involvement*), yaitu mengacu pada pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan dalam beberapa kegiatan konvensional maka ia tidak akan sempat memikirkan apalagi melakukan perbuatan jahat. Dengan demikian, seseorang yang berintegrasi secara baik dengan masyarakat, kurang memiliki waktu untuk melakukan

- pelanggaran norma.
4. Nilai dan Norma (*Belief*), yaitu mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan terhadap kaidah-kaidah kemasyarakatan di kalangan anggota masyarakat. Jika tidak ada keyakinan bahwa nilai dan norma kehidupan bersama tersebut patut ditaati, maka akan terjadi kemungkinan pelanggaran hukum.

Jika keempat elemen ini tidak terbentuk dalam masyarakat, maka akan muncul tingkah laku yang menyimpang. Sehingga seseorang yang tidak dapat mengimplementasikan keempat komponen atau elemen ini akan cenderung bertingkah laku jahat. Maka, dalam hal ini dapat disebutkan bahwa perilaku seseorang baik itu perilaku baik atau perilaku jahat sepenuhnya tergantung pada masyarakat sekitarnya. Karena, setiap orang yang lemah atau putus dengan ikatan sosial cenderung melakukan tingkah laku jahat. Ronald L. Akers dan Christine S. Sellers menegaskan bahwa Travis Hirschi membawa implikasi pada penentuan kebijakan yang dapat menekan kejahatan. Hal ini bermanfaat pada perancangan kebijakan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai jam malam, program pendidikan di luar sekolah, pembimbingan orang tua, dan program penempatan kerja.

4.1 Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Kelompok Belajar

Mencermati perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap

narkoba telah mencapai situasi yang mengkhawatirkan, sehingga menjadi persoalan yang mendesak. Anak-anak dan remaja menjadi pelaku sekaligus korban karena pada rentan usia anak-anak hingga remaja rentan terhadap penyalahgunaan narkoba yang disebabkan oleh sifat dinamis, energik dan rasa ingin tahu.

Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI (PMB LIPI) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa tren prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada sektor pelajar dan mahasiswa secara keseluruhan pada tahun terakhir adalah sebesar 3,2%, atau setara dengan 2.297.492 orang. Angka prevalensi pelajar SMA yang pernah pakai narkoba paling tinggi dibandingkan dengan pelajar SMP dan mahasiswa. Di tingkat pelajar SMA, angka prevalensi pelajar SMA yang pernah pakai dan pernah memakai narkoba dalam satu tahun terakhir, sebesar 6,4% (untuk kelompok responden yang pernah pakai narkoba) dan 3,5% (untuk kelompok responden yang pernah memakai narkoba dalam setahun ini). Angka prevalensi pelajar SMA ini menempati urutan teratas dibandingkan pelajar SMP dan mahasiswa. Angka prevalensi mahasiswa yang pernah pakai narkoba berada di bawah angka prevalensi pelajar SMA, yaitu 5,0%, dan urutan berikutnya adalah pelajar SMP sebesar 4,8%. Sedangkan urutan di bawah pelajar SMA, angka prevalensi penggunaan narkoba dalam satu tahun terakhir adalah pelajar SMP, yaitu sebesar 3,3%. Sementara itu, angka prevalensi penggunaan narkoba di kalangan mahasiswa dalam satu tahun

terakhir sebesar 2,6%. (BNN & PMB LIPI, 2018).

Hampir semua angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dalam satu tahun ini lebih kecil dibandingkan dengan angka prevalensi pernah pakai. Hal ini berarti banyak pelajar dan mahasiswa sudah tidak lagi mengonsumsi narkoba. Namun dari ketiga kelompok responden tersebut penurunan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba untuk pelajar SMP sangat kecil dibandingkan SMA dan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pelajar SMP yang memakai narkoba tidak mengalami penurunan yang berarti dalam satu tahun terakhir. Jika dilihat dari penggunaan narkoba dan zat adiktif lainnya dalam kurun waktu satu tahun terakhir di 13 kota provinsi yang disurvei, ternyata kota-kota seperti Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Medan dan Samarinda merupakan kota yang memiliki angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif non narkoba paling besar untuk kalangan pelajar SMP dibandingkan daerah lain. Secara berurutan, angka prevalensi tersebut adalah 7,6%, 6,9%, 6,9%, 5,0%, dan 5,0%. Untuk kalangan pelajar SMA adalah kota Surabaya (9,4%), Jakarta (6,3%), Samarinda (5,2%), Yogyakarta (4,7%), dan Palembang (3,4%). Sedangkan kalangan mahasiswa, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif non-narkoba berada di kota Surabaya (5,5%), Samarinda (5,4%), Makassar (5,4%), Bandung (4,0%), dan Batam (3,6%)

4.2 Analisis Teori Kontrol Sosial Terhadap Penggunaan Narkotika

Anak Yang Menggunakan Narkotika

Teori kontrol sosial ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis penyebab terjadinya anak masuk kedalam ruang lingkup peredaran narkoba. Kurangnya ikatan sosial pelaku dengan masyarakat sekitar menyebabkan anak terjerumus dalam tindakan tersebut. Dilihat dari sejauh mana seseorang memperhatikan keinginan dan harapan orang lain. Ketidakepekaan lingkungan sosial juga menjadi pemicu dari terjadinya kenakalan anak. Dari empat elemen yang dapat menjadi tolak ukur kebutuhan seseorang yang tidak terpenuhi sebagai makhluk sosial ditengah-tengah masyarakat, antara lain:

1. Keterkaitan
Kejahatan terjadi jika keterkaitan seseorang dengan makhluk lainnya tidak baik, sehingga minim atas rasa peduli dan empati. Dapat kita sebut bahwa pihak yang melakukan kejahatan egois dan tidak memikirkan hak orang lain yang telah dilanggar. Dalam elemen keterkaitan terhadap penyalahgunaan narkoba pada anak dan remaja sebagai faktor pendorongnya, anak dan remaja yang menjadi pelaku memiliki rasa empati yang lebih rendah baik kepada masa depan, keluarga ataupun kepada anak-anak lain yang ikut melakukan penyalahgunaan narkoba tersebut
2. Kebersangkutan
Elemen ini sering juga disebut sebagai komitmen.

Lekat dengan kepentingan diri sendiri sebagai faktor pendorong kejahatan dilakukan oleh pelaku. Jika dikaitkan dengan penyalahgunaan narkoba, pelaku didorong oleh keinginan dari diri sendiri dalam melakukan penyalahgunaan narkoba tersebut, tanpa mempertimbangkan apapun selain dirinya sendiri. Kepentingan dirinya sendiri bisa merupakan kebutuhan primer dimana ia menjadikan narkoba sebagai sarana untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di tengah kesulitan ekonomi dalam keluarganya, kepentingan diri sendiri ini bisa juga hanya sebagai gaya hidup atau *lifestyle* yang menurut Sebagian orang sangatlah penting walaupun hanya gengsi semata.

3. Keterlibatan

Elemen keterlibatan ini dapat dijelaskan sebagai ketidak sadaran atau ketidak pedulian seseorang yang melakukan kejahatan penyalahgunaan narkoba dengan hubungan konvensional, dimana hubungan penyalahgunaan narkoba oleh remaja dengan konvensional memiliki hubungan yang erat. Para pengedar narkoba besar banyak memanfaatkan anak-anak maupun remaja sebagai kurir untuk mengirimkan barang-barang terlarang tersebut kepada para konsumen dan juga

memperbanyak pecandu narkoba untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan.

4. Nilai dan Norma

Nilai dan norma merupakan elemen yang paling banyak ditemui di masyarakat yang menjadi dasar kejahatan karena kurangnya kepercayaan bahwa nilai dan norma yang ada saat ini harus ditaati sebagaimana semestinya. Para pelaku penyalahgunaan narkoba tidak memiliki kesadaran bahwa mereka harus menaati nilai dan norma yang berlaku tersebut. Maka kekosongan kepercayaan untuk meyakini hal ini menjaga perdamaian dan ketenteraman di kehidupan bermasyarakat akan menimbulkan pelaku penyalahgunaan narkoba baik yang berusia dewasa maupun dari kalangan pelajar. Di era milenial seperti saat ini, kepatuhan kaum muda mudi terhadap norma yang berlaku sangatlah rendah, baik norma hukum, kesucilaan maupun norma keagamaan.

5. KESIMPULAN

Secara data diketahui bahwa angka penyalahgunaan narkoba di usia anak-anak dan remaja cukup tinggi. Bahkan jumlah anak-anak dan remaja yang menggunakan narkoba lebih dari 50% dari total keseluruhan pemakai narkoba, baik yang masih duduk di bangku SD, SMP, SMA, maupun yang telah duduk di bangku Universitas atau Sekolah Tinggi. Tentu fenomena ini terjadi bukan tanpa alasan. Maka

berdasarkan analisis yang telah disampaikan, peneliti memiliki saran sebagai berikut. Selain upaya-upaya pencegahan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum baik dalam hal tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dan juga dengan dibuatnya kebijakan-kebijakan untuk mengontrol kejahatan itu sendiri. Ada beberapa saran preventif yang saya berikan berdasarkan pada teori-teori di atas untuk melindungi individu dan masyarakat dari terjadinya penyalahgunaan narkoba adalah:

1. Mencari informasi terkait bahaya mengonsumsi Narkotika
2. Mengisi waktu dengan hal-hal yang produktif dan positif
3. Memperdalam ilmu agama
4. Memilih lingkungan yang positif

DAFTAR PUSTAKA (12 pt, bold)

(kosong 1 spasi, 11 pt)

Format daftar pustaka yang digunakan Jurnal mengacu pada model APA yang dikembangkan oleh *American Psychological Association*, Berikut ketentuan format Daftar Pustaka untuk menggunakan format dalam contoh di bawah:

Paper dalam jurnal

- a. Artikel dalam jurnal ilmiah dengan volume dan nomor (1 penulis)
Handayani, A.S. (2010). Analisis daerah endemik bencana akibat cuaca ekstrim di Sumatera Utara, *Jurnal Meteorologi dan Geofisika*, 11(1), 52-57
- b. Artikel dalam jurnal ilmiah dengan volume dan nomor (2 - 6 penulis)
Suryanto, W., Nurdianto, B., & Pakpahan, S. (2010). Implementasi perhitungan receiver function untuk gempa jauh menggunakan Matlab.

Jurnal Meteorologi dan Geofisika, 11(1), 66-72.

- c. Artikel dalam jurnal ilmiah dengan volume dan nomor (lebih dari 6 penulis)
Subagyo, K., Sugiharto, B., Purwani, E.T., Susilokarti, D., Las, I., Unadi, A., et. Al. (2010). Technology needs assessment (TNA) for climate change mitigation in agriculture sector: criteria, prioritizing and barriers. *Jurnal Meteorologi dan Geofisika*, 11(2), 96-105.

Buku

- a. Buku (1 penulis)
Shearer, P.M. (1999). *Introduction to seismology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- b. Buku (2 - 6 penulis)
Trewartha, G.T., & Horn, L.H. (1980). *An introduction to climate*. New York: McGraw-Hill.
- c. Buku (lebih dari 6 penulis)
Johnson, L., Lewis, K., Peters, M., Harris, Y., Moreton, G., Morgan, B., et. al. (2005). *How far is far?* London: McMillan.

Prosiding

Meilano, I., Abidin, H.Z., & Natawidjaya, D.H. (2009). Using 1-Hz GPS data to measure deformation caused by Bengkulu earthquake. *Proceeding of International Symposium on Earthquake and Precursor*, 153-158, Bukittinggi: Research and Development Center, BMKG.

Makalah seminar, lokakarya

Ibnu, S. (2011, Maret). *Isi dan format jurnal ilmiah*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Nasional Pengelolaan Penyuntingan Jurnal Ilmiah, Malang: Universitas Negeri Malang.

Skripsi, disertasi, tesis

Riyadi, M. (1996). *Pemodelan gaya berat tiga dimensi untuk melokalisasi jebakan timah di daerah Pemali-Bangka*. Tesis, Fakultas MIPA: Universitas Indonesia.

Laporan Penelitian:

Sumaryanto. (2008). *Karakteristik sosial ekonomi petani pada berbagai agroekosistem*. Laporan penelitian, Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor: Kementrian Pertanian.

Artikeldari internet:

Interactive Weather and Wave Forecast Maps. (2011). (<http://www.bom.gov.au/Australia/charts/viewer/index.shtml>), diakses 7 April 2011.

- a. Hasil penelitian dan kesimpulan (Bahasa Inggris).
- b. Kata tugas akhir diganti dengan penelitian.
- c. Daftar pustaka harus disesuaikan dengan referensi penelitian.